

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Kecil Menengah (UKM)

2.1.1 Pengertian UKM (Usaha Kecil Menengah)

Usaha Kecil Menengah atau yang disingkat UKM adalah jenis bisnis yang berperan penting meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, UKM punya kontribusi besar dalam perekonomian. Jenis usaha ini dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan besar UKM merupakan suatu kegiatan usaha menghasilkan laba yang dikerjakan satu orang atau lebih sesuai kelompok usahanya(Wicaksana & Rachman, 2018).

Berikut adalah pengertian UKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008:

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif kepunyaan orang perorangan serta/ maupun badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
2. Usaha kecil menengah merujuk pada aktivitas ekonomi produktif yang beroperasi secara independen, dilaksanakan oleh individu atau entitas bisnis yang tidak terkait sebagai anak perusahaan atau cabang dari perusahaan lain. Entitas ini tidak memiliki kepemilikan, pengendalian, atau keterlibatan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha

menengah atau usaha besar yang memenuhi syarat sebagai Usaha Kecil sesuai dengan ketentuan Undang-Undang ini.

3. Usaha kecil menengah merupakan kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari entitas lain. Ini dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak memiliki keterkaitan dengan Usaha Kecil atau usaha besar dalam hal jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang. UKM adalah jenis usaha yang memiliki kriteria tertentu. UKM umumnya memiliki omzet tahunan antara Rp.200.000.000 hingga Rp.600.000.000, tidak termasuk lahan dan gedung, serta memiliki jumlah karyawan antara 5 hingga 19 orang. Di sisi lain, usaha menengah dapat didefinisikan sebagai entitas bisnis dengan omzet tahunan paling banyak Rp.200.000.000 hingga Rp.1.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan(Wicaksana & Rachman, 2018).

2.1.2 Kriteria Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai usaha kecil dan menengah, terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai pedoman.

Berikut adalah beberapa kriteria yang umumnya terkait dengan jenis usaha kecil dan menengah(Purwanto & Veranita, 2018):

1. Mudah memperoleh bahan baku
2. Menggunakan teknologi sederhana yang memungkinkan untuk dilakukan alih teknologi.
3. Mengandalkan keterampilan dasar yang sering kali diturunkan secara turun-temurun.
4. Bersifat padat karya dan memiliki kapasitas penyerapan tenaga kerja yang cukup signifikan.
5. Memiliki ruang yang cukup luas, dengan sebagian besar produknya dijual di pasar lokal/domestik, dan ada potensi untuk ekspor.
6. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat, dengan dampak ekonomi yang menguntungkan

2.1.3 Permasalahan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Pada umumnya, usaha kecil menengah menghadapi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu(Rahmadi Islam, 2018):

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam yang mempengaruhi jalannya UKM tersebut, antara lain:

a. Kendala permodalan

Permodalan menjadi faktor utama yang sangat penting bagi usaha kecil menengah. Minimnya modal yang di peroleh UKM dapat menghambat proses jalannya UKM. Biasanya, UKM mengandalkan modal terbatas

dari pemilik usaha, sementara mendapatkan pinjaman modal dari Institusi keuangan seperti bank atau lembaga non-bank menjadi sulit karena Ketentuan administratif yang sulit dipenuhi.

b. Keterbatasan sumber daya manusia

Umumnya, usaha kecil di Indonesia tumbuh dari usaha tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap proses pembukuan atau pencatatan transaksi. Akibatnya, UKM menghadapi kesulitan dalam memperoleh bantuan modal dari pihak eksternal.

c. Keterbatasan jaringan usaha dan kemampuan pemasaran

Secara umum, usaha kecil dan menengah sering kali merupakan bisnis keluarga. Karena itu, diperkirakan jaringan pemasaran produk mereka terbatas, yang pada gilirannya mengakibatkan tingkat penetrasi pasar yang rendah. Selain itu, penggunaan teknologi yang umumnya bersifat tradisional berdampak pada produksi yang terbatas dan, akhirnya, pada kualitas produksi yang kurang kompetitif.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Adalah segala faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi jalannya UKM tersebut, antara lain:

a. Iklim Bisnis

Meskipun pemerintah terus meningkatkan kebijakan untuk mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah dari tahun ke tahun, namun masih ada kekhawatiran bahwa iklim bisnis belum sepenuhnya

kondusif. Hal ini terlihat dari situasi pasar di mana masih terdapat persaingan yang kurang sehat antara pengusaha kecil dan pengusaha besar.

b. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur usaha

Keterbatasan akses informasi terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki oleh usaha kecil menengah tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini bahkan cenderung kurang mendukung kemajuan usaha sebagaimana yang diharapkan.

c. Tambahan modal

Salah satu permasalahan umum yang dihadapi oleh UKM terkait dengan modal. Beberapa UKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan dari bank karena tidak dapat menyediakan laporan keuangan yang diminta oleh pihak bank selama periode tertentu.

d. Sifat produk dengan umur pendek

Banyak produk yang dihasilkan oleh industri kecil memiliki karakteristik sebagai produk fasion dan kerajinan dengan umur yang relatif singkat.

e. Keterbatasan akses pasar

Keterbatasan akses pasar dapat menghambat kemampuan produk untuk bersaing secara kompetitif baik di pasar domestik maupun internasional.

2.1.4 Solusi Permasalahan Usaha Kecil Menengah

Dengan mempertimbangkan kendala yang dihadapi oleh UKM, adalah tepat jika dinas terkait membantu mengatasi permasalahan ini dengan cara (Hutami, Lusia Tria Hatmanti; Maharani, 2018).:

1. Pelatihan

Sangat penting bagi instansi terkait, seperti koperasi, untuk menyelenggarakan pelatihan yang mencakup tidak hanya keterampilan dalam mengelola atau membuat produk, tetapi juga pelatihan sederhana dalam pembukuan akuntansi. Pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan arahan yang lebih jelas dalam pengelolaan UKM. Selain itu, pelatihan pembukuan bagi UKM juga diharapkan dapat membantu mengatasi kendala dalam memperoleh modal usaha dari lembaga perbankan. Dengan demikian, perbankan dapat berperan dalam kemajuan UKM yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan karyawan di dalamnya.

2. Pembangunan fasilitas dan infrastruktur

merupakan faktor penting dalam kemajuan suatu wilayah. Kita telah mengetahui bersama bahwa perkembangan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana atau aksesibilitas ke wilayah tersebut, sehingga daerah tersebut tidak mengalami isolasi. Namun, adanya akses yang lancar ke suatu daerah tidak hanya berdampak pada mengurangi isolasi, tetapi juga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa Usaha Kecil Menengah (UKM) di daerah tersebut juga

dapat merasakan manfaat dari aksesibilitas yang baik. Dalam konteks ini, partisipasi pemerintah daerah dalam meratakan pembangunan di daerah tersebut menjadi suatu hal yang sangat diperlukan.

3. Permodalan

Pada bagian ini, diinginkan adanya program pemerintah yang mendukung UKM, seperti perbaikan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan peningkatan program lainnya yang secara pelaksanaannya sangat bermanfaat bagi UKM yang sedang mengalami perkembangan, terutama dalam hal permodalan.

2.1.5 Metode ABC (*Activity Based Costing*)

Salah satu metode untuk melakukan atau mengelola system manajemen pengendalian persediaan adalah Analisis Metode ABC. Analisis ABC merupakan metode untuk mengelompokkan bahan baku pangan berdasarkan nilai, dengan mengurutkannya dari yang memiliki nilai tertinggi hingga terendah. Bahan baku pangan-bahan baku pangan tersebut kemudian dibagi menjadi 3 kategori: kategori A, kategori B, dan kategori C. Dengan memahami kriteria yang mendasari setiap kelompok, dapat diidentifikasi bahan baku pangan persediaan yang memerlukan perhatian khusus dan yang hanya perlu diperiksa sesekali. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pengendalian persediaan dalam aktivitas operasional perusahaan guna meramalkan dampaknya. Dengan demikian, risiko terhentinya proses produksi dan kehilangan pelanggan akibat ketidakterediaan bahan baku pangan dapat diantisipasi, dan perusahaan dapat memanfaatkan pendekatan ABC ini. (Pratiwi & Saifudin, 2021).

Analisis ABC adalah suatu metode manajemen persediaan yang menerapkan prinsip Pareto, yang dikenal sebagai "*the critical Few and trivial many*", dengan tujuan untuk memprioritaskan pengendalian persediaan pada jenis persediaan yang memiliki nilai tinggi daripada yang memiliki nilai rendah. Dalam analisis ABC, persediaan dibagi ke dalam tiga kelas berdasarkan nilai atau volume persediaannya (Sulistiyo & Putra, 2020).

Pada prinsipnya analisis ABC adalah menganalisis jenis bahan baku pangan yang didasarkan atas tingkat investasi tahunan yang terserap di dalam penyediaan persediaan untuk setiap jenis bahan baku pangan.

Berdasarkan prinsip Pareto, bahan baku pangan dapat dianalisis menjadi tiga kategori yaitu (Pratiwi & Saifudin, 2021):

1. Kelompok A menghabiskan kurang lebih 80% dari segala modal yang ada buat persediaan.
2. Kategori B menyerap sekitar 15% dari segala modal yang ada untuk persediaan.
3. Kategori C, menyerap dana hanya 5% dari total modal yang tersedia untuk persediaan.

Rumus dengan metode analisa abc antara lain:

$$Mi = Di \times pi \dots \dots \dots \text{Rumus 2.1}$$

Keterangan: Mi = Penyerapan Dana

Di = Kuantitas (Jumlah) Pemakaian

Pi = Harga Satuan Persediaan

Perhitungan persentase penyerapan dana untuk jenis bahan baku pangan (P_i) yang dituangkan dalam Rumus.

$$P_i = \frac{m_i}{\sum M_i} \times 100 \dots \dots \dots \text{Rumus 2.2}$$

Keterangan: M_i = nilai penyerapan dana

$$\sum M_i = \text{total nilai penyerapan dana.}$$

Dengan mengetahui analisis tersebut, dapat diperhatikan item-item persediaan yang memerlukan pengawasan yang lebih intensif. Pengendalian persediaan menjadi penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika persediaan terlalu besar, akan timbul dana yang tidak produktif terikat dalam persediaan, biaya penyimpanan yang meningkat, dan risiko kerusakan bahan baku pangan yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika persediaan terlalu sedikit, akan ada risiko kekurangan persediaan (*Stock-out*) yang dapat menghentikan proses produksi, menunda keuntungan, bahkan kehilangan pelanggan.

2.1.6 Tahapan Implementasi Metode ABC (*Activity Based Costing*)

Penerapan Metode ABC dalam menetapkan pengeluaran biaya bisa dipisahkan jadi 2 langkah, ialah mengenali serta mengkategorikan kegiatan, serta memastikan metode alokasi bayaran sumber daya kegiatan dan alokasi bayaran kegiatan ke produk. Berikut merupakan uraian tahapan implementasi Tata cara ABC:

1. Identifikasi dan pengelompokan aktivitas

Analisis berbagai aktivitas dilakukan dengan tujuan yang jelas dan Dengan membagi proses produksi ke dalam segmen-segmen yang bisa dikelola guna

menciptakan produk ataupun jasa, aktivitas- aktivitas tersebut dikelompokkan ke dalam 4 tahapan, yakni tahap aktivitas unit, tahap aktivitas kelompok, tahap aktivitas produk, dan tahap aktivitas fasilitas.

2. Identifikasi biaya

Untuk melakukan alokasi biaya dari sumber daya ke aktivitas, langkah awalnya adalah mengidentifikasi elemen biaya utama. Informasi mengenai elemen biaya ini dapat diakses melalui buku besar perusahaan. Fokus khusus diberikan pada biaya overhead karena biaya ini dikonsumsi secara tidak langsung dan membutuhkan analisis terpisah. Sebaliknya, alokasi biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan tanpa perlu analisis tambahan. Biaya aktivitas mencakup semua nilai dari sumber daya yang digunakan untuk menjalankan suatu aktivitas.

3. Penentuan hubungan antara aktivitas dan biaya

Setiap kegiatan memiliki keterkaitan langsung dengan biaya. Peran aktivitas juga sangat signifikan dalam menguraikan data. Pengelompokan biaya dilakukan berdasarkan tujuan dan penyebab biaya yang sama untuk memastikan karakteristik yang seragam, mempermudah pengendalian, dan mencegah alokasi produk yang tidak akurat.

2.1.7 Perhitungan Jarak

Penataan ruang atau tata letak adalah pengaturan dan penempatan berbagai unsur seperti mesin, peralatan, dan fasilitas lainnya dalam suatu ruang atau area tertentu. Desain tata letak ini bertujuan untuk mencapai efisiensi operasional, peningkatan produktivitas, dan optimalisasi penggunaan ruang. Dalam konteks

manufaktur atau industri, perencanaan tata letak pabrik melibatkan penataan mesin, jalur produksi, dan area penyimpanan untuk menciptakan aliran kerja yang efisien. Dalam perancangan tata letak, terdapat tujuh ukuran jarak, yaitu (Andriansyah et al., 2018):

1. Jarak *Euclidean*, merupakan jarak yang diukur lurus antara pusat fasilitas satu dengan pusat fasilitas lainnya. Formula yang digunakan dalam pengukuran jarak *euclidean* yaitu:

$$d_{ij} = [(x_i - x_j)^2 + (y_i - y_j)^2]^{1/2} \dots \dots \dots \text{Rumus 2.3}$$

Dimana:

x_i = koordinat x pada pusat fasilitas i

y_i = koordinat y pada pusat fasilitas j

d_{ij} = jarak antara pusat fasilitas i dan j

2. Jarak *Squared Euclidean*, merupakan pengukuran jarak dengan mengkuadratkan jarak euclidean dimana adanya pembebanan lebih besar kepada pasangan fasilitas yang berjauhan dari pasangan yang berdekatan. Formula yang digunakan dalam pengukuran jarak ini yaitu :

$$d_{ij} = [(x_i - x_j)^2 + (y_i - y_j)^2] \dots \dots \dots \text{Rumus 2.4}$$

Dimana:

x_i = koordinat x pada pusat fasilitas i

y_i = koordinat y pada pusat fasilitas j

d_{ij} = jarak antara pusat fasilitas i dan j

3. Jarak *Rectilinear*, merupakan jarak yang diukur mengikuti jalur tegak lurus dari satu titik pusat fasilitas ke titik pusat fasilitas lainnya. Formula yang digunakan dalam pengukuran ini yaitu:

$$d_{ij} = |x_i - x_j| + |y_i - y_j| \dots\dots\dots \text{Rumus 2.5}$$

4. *Tchebychev*, pengukuran ini biasanya diaplikasikan pada permasalahan picking, dimana dimensi yang dipakai adalah tiga dimensi, sehingga formulasinya yaitu:

$$D_{ij} = \max (|X_i - X_j|, |Y_i - Y_j|, |Z_i - Z_j|) \dots\dots\dots \text{Rumus 2.6}$$

5. *Aisle Distance*, merupakan pengukuran jarak secara aktual, dengan mengukur jarak sepanjang lintasan yang dilalui alat pengangkut bahan atau material handling.
6. *Adjacency*, bila fasilitas atau departemen i dan j saling berhubungan secara langsung (*adjacency*).
7. *Shortest Path*, merupakan perhitungan yang biasa digunakan untuk menentukan jarak dua titik yang paling pendek dalam permasalahan network location.

2.1.8 Ongkos *Material Handling* (OMH)

Perhitungan OMH menggunakan jarak perpindahan dan ongkos perpindahan per meter. Besarnya ongkos ini dipengaruhi oleh aliran material dan tatak letak yang digunakan. Dengan mengetahui aktivitas-aktivitas pemindahan yang terjadi maka kita dapat menghitung ongkos *material handling*. Pada dasarnya

setelah ditentukan alat *material handling* serta jarak untuk setiap pengangkutan, maka OMH dapat diketahui dengan rumu sebagai berikut:

$$\text{OMH per meter} = \frac{\text{Gaji per bulan}}{\text{Jarak total}} \dots\dots\dots \text{Rumus 2.7}$$

$$\text{Total OMH} = \text{OMH per meter} \times \text{jarak pengangkutan} \times \text{frekuensi} \dots\dots\dots \text{Rumus 2.8}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah di lakukan pada penelitian ini, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

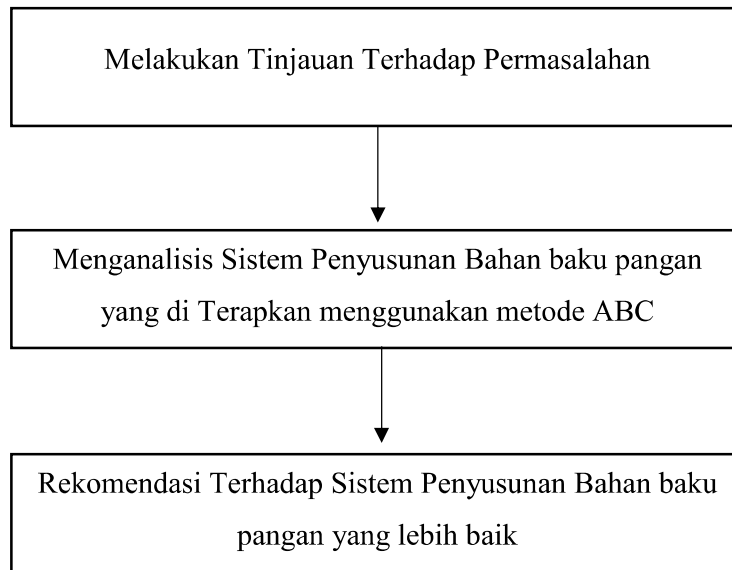
No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Sayuti, Muhammad (2018)	Analisis Pengelompokan Persediaan Jenis Bahan Baku Rotan dengan Menggunakan Metode <i>activity based costing</i> (ABC)	Hasil perhitungan dikelompokkan menjadi kelompok A,B dan C, dimana keterangannya sebagai berikut: 1. Kelompok A yaitu kelompok 50% terbanyak nilai pemakaiannya. 2. Kelompok C yaitu kelompok 20% terendah nilai pemakaiannya. 3. Kelompok B yaitu merupakan kelompok yang berada di tengah-tengah. Pembagian pengelompokan tersebut yang perlu di perhatikan adalah jenis bahan baku pangan tipe A merupakan jenis bahan baku pangan yang sangat penting (memiliki nilai pemakaian terbesar).
2	(Bahari & Fauji, 2021)	Metode ABC dalam pengendalian persediaan produk	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelas A memiliki persentase antara 9.02% -70.85% yang terdiri dari 13 item. Kelas B memiliki persentase anantara 74.57% -89.11% yang terdiri dari 6 item. Kelas C memiliki persentase antara 91.09% - 100% yang terdiri dari 8 item.
3	Yufi Ananda Lestari,	Upaya peningkatan kinerja dengan	Penerapan metode analisis ABC pada produk bakso untuk menentukan kategori tiap produk (2) Perhitungan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Pembahasan
	Fourry Handoko, Soemanto (2021)	metode 5s dan analisis persediaan ABC pada persediaan produk di UMKM Pentol Pedes Arek Enom	<i>Safety stock</i> untuk menentukan persediaan pengaman pada produk dengan kategori kelas A (3) Penerapan 5S pada kategori kelas A untuk melihat apakah proses pengawasan pengendalian persediaan.
4	Wirda Novarika, Luthfi Parinduri, Dhiva Darvito (2021)	Analisa Persediaan Produk Furniture dan Aksesoris dengan Menggunakan Metode ABC di PT.HOME CENTER	Dengan mengawasi item kelas A sebanyak 20% dengan nilai penggunaan sebesar 80% maka sudah dapat dikelola secara keseluruhan, sedangkan pada item kelas C sebanyak 50% dengan nilai penggunaan sebesar 5% pengawasan tidak perlu terlalu ketat.
5	Hesti Krisnaningtyas, Fitriana Yuliasuti, Tiara Mega Kusuma (2015)	Analisis Perencanaan Obat Dengan Metode ABC di Instalasi Farmasi RSUD MUNTILAN Periode Tahun 2013	hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk daftar obat Askes diperoleh 52 item obat termasuk kelas A, 70 item obat termasuk kelas B, 150 item obat termasuk kelas C, dari total 272 item obat. Sedangkan untuk obat Jamkesmas diperoleh 14 item obat termasuk kelas A, 14 item obat termasuk kelas B, 154 item obat termasuk kelas C, dari total 182 item obat.
6	Eka Sofia, Darno, Mitha Otik Wiraswati, Dewi Agustya Ningrum (2018)	Analisa Pengendalian Persediaan Suku Cadang Pada PT. XYZ Dengan Metode Analisis ABC	Persediaan pada PT. Adiprima Suraprinta di bagi menjadi 2 jenis yaitu persediaan umum dan persediaan khusus. Persediaan umum yaitu persediaan yang digunakan diluar proses produksi misalnya masker kain, sarung tangan, persediaan ini dipesan oleh pihak gudang SPI pada PT. Adiprima Suraprinta.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Pembahasan
7.	(Pratiwi & Saifudin, 2021)	Penerapan Metode Analisis ABC Dalam Pengendalian Persediaan Bahan baku Pada PT.DYRIANA(C abang Gatot Subroto)	Dari hasil analisis ABC, terlihat bahwa jumlah bahan baku pangan dalam kategori A adalah 19 item atau 20 persen dari total item, dengan biaya sebesar Rp. 3.848.136.214 atau 80 persen dari total dana persediaan. Sementara itu, bahan baku pangan yang masuk kategori B berjumlah 25 item atau 26 persen dari total bahan baku pangan, dengan biaya penyerapan sebesar Rp. 770.801.302 atau 15 persen. Untuk kategori C, terdapat 51 item atau 54 persen dari total bahan baku pangan, dengan biaya penyerapan sebesar Rp. 218.811.977 atau 5 persen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian